

PENGARUH JENIS LUKA PERINEUM TERHADAP WAKTU PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM

by Lpmi Uim

Submission date: 13-Dec-2022 08:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1979711904

File name: 1271-Article_Text-5486-1-10-20220923_1.docx (40.19K)

Word count: 2043

Character count: 12805

PENGARUH JENIS LUKA PERINEUM TERHADAP WAKTU PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM

Effect of Perineal Wound Type with Perineal Wound Healing Time

Layla Imroatu Zulaikha¹, Emi Yunita²

^{1,2} Universitas Islam Madura

Abstrak

Penyulit persalinan dapat terjadi sejak kala satu hingga kala empat, adanya penyulit saat persalinan dapat menimbulkan komplikasi. Salah satu komplikasi pada saat persalinan yang biasa terjadi adalah laserasi perineum. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan data bahwa kasus infeksi post partum mencapai prosentase sebesar 80-90% yang disebabkan karena adanya laserasi pada saat proses persalinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *Cross sectional* dan dianalisa dengan uji statistik *Coefisien Contingensi*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengalami robekan perineum karena episiotomi hampir seluruhnya waktu penyembuhan luka lebih cepat yaitu 88,25% sedangkan ibu yang mengalami robekan perineum spontan sebagian besar waktu penyembuhan luka lebih lama yaitu sebesar 66,67%. Hasil uji statistik *Coefisien Contingency* dengan menggunakan program SPSS 18 for windows sehingga didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} = 2$, $X^2_{hitung} = 12,20$, $X^2_{tabel} = 5,991$. Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh jenis luka perineum terhadap waktu penyembuhan luka. Untuk mengatasi permasalahan diatas adalah melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan ANC secara rutin sehingga dapat diketahui riwayat persalinan sebelumnya, taksiran berat janin, pola aktivitas serta kondisi psikologis ibu

Abstract

Complications of labor can occur from the first stage to the fourth stage, the presence of complications during labor can cause complications. One of the complications during labor that usually occurs is perineal laceration. The 2018 Indonesian Health Profile shows data that post partum infection cases reach a percentage of 80-90% due to lacerations during the delivery process. The method used in this research is correlation with cross sectional approach and analyzed by statistical test of contingency coefficient. The results of the study concluded that mothers who experienced perineal tears due to episiotomy were almost entirely faster in wound healing time, namely 88.25%, while mothers who experienced spontaneous perineal tears had a longer wound healing time, which was 66.67%. The results of the statistical test of the Contingency Coefficient using the SPSS 18 for windows program so that the value $\alpha = 0.05$, $df = 2$, $X^2_{count} = 12.20$, $X^2_{table} = 5.991$. Because $X^2_{count} > X^2_{table}$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is an effect of the type of perineal wound on the healing time of the wound. To overcome the above problems, early detection is carried out through routine ANC examinations so that the history of previous deliveries, estimated fetal weight, activity patterns and the mother's psychological condition can be known.

Penulis Korespondensi:

- Layla Imroatu Zulaikha
- Universitas Islam Madura
- aylaathariz@gmail.com

Kata Kunci:

Jenis luka, waktu penyembuhan, ibu nifas

LATAR BELAKANG

Proses persalinan spontan melalui menjadi salah satu proses yang mengesankan bagi seorang ibu. Sensasi yang dirasakan saat persalinan bukanlah kondisi yang mudah dilupakan terlebih lagi pada proses persalinan yang disertai penyulit. Penyulit persalinan dapat terjadi sejak kala satu hingga kala empat, adanya penyulit saat persalinan dapat menimbulkan komplikasi. Salah satu komplikasi pada saat persalinan yang biasa terjadi adalah laserasi perineum. Berdasarkan tingkat kerusakan pada perineum, klasifikasi laserasi dibagi menjadi dua yaitu derajat ringan (derajat 1 dan 2), derajat berat (derajat 3 dan 4). Laserasi derajat 4 merupakan laserasi yang mengenai sfingter anal dengan tingkat prevalensi yang bervariasi berkisar antara 0,6% hingga 8% yang dapat meningkatkan angka morbiditas dalam jangka waktu yang panjang yang memerlukan penanganan khusus oleh tenaga ahli (Frigerio, 2016).

Data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa jumlah wanita meninggal yang berhubungan dengan proses obstetric seperti kehamilan persalinan dan nifas berkisar 830 ibu pada tahun 2015. Untuk Mengurangi rasio kematian ibu (MMR) global dari 216 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Sebagian besar kematian ibu dapat dicegah karena intervensi medis yang diperlukan sudah diketahui dengan baik. Oleh

karena itu penting untuk meningkatkan akses perempuan untuk mendapatkan perawatan berkualitas sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Pada Tahun 2016, jutaan kelahiran secara global tidak dibantu oleh bidan terlatih, dokter atau perawat, dengan hanya 78% kelahiran berada di hadapan seorang petugas kelahiran terampil (Sulistianingsih and Wijayanti, 2019)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan data bahwa kasus infeksi post partum mencapai prosentase sebesar 80-90% yang disebabkan karena adanya laserasi pada saat proses persalinan (D. Budijanto, 2018). Untuk mencegah terjadinya infeksi post partum yang disebabkan oleh luka perineum, perlu dilakukan perawatan luka perineum dengan baik dan benar. Proses penyembuhan luka perineum rata-rata berkisar antara 6 sampai 7 hari. Banyak faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum antara lain paritas, jarak kelahiran, mobilisasi dini, nutrisi serta jenis luka perineum.

Ibu yang mengalami laserasi pada saat proses persalinan akan mempengaruhi aktivitas serta psikologis ibu dalam menjalani masa nifas, karena ibu dengan laserasi perineum akan merasakan nyeri sehingga ibu membatasi diri untuk bergerak dan takut untuk melakukan perawatan dasar pada bayi. Kondisi inilah yang akan berdampak pada proses involusi uterus pada masa nifas, yang dapat menyebabkan peningkatan angka kejadian infeksi pada nifas (Susilawati, Patimah and Sagita Imaniar, 2020).

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan ANC secara rutin sehingga dapat diketahui riwayat persalinan sebelumnya, taksiran berat janin, pola aktivitas serta kondisi psikologis ibu. Apabila faktor resiko dapat diketahui maka penolong dapat melakukan perencanaan pertolongan persalinan dengan baik. Perencanaan yang baik dapat mencegah terjadinya rupture perineum spontan sehingga proses penyembuhan luka ibu dapat berjalan baik dan cepat (Wahyuningtyas and Zulaikha, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar kedua variable serta seberapa jauh pengaruhnya. Dalam penelitian ini, ingin diketahui bagaimana pengaruh jenis luka perineum terhadap waktu penyembuhan luka perineum. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *cross sectional* karena dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian dilaksanakan di Polindes Jungcancang Januari – Juli 2022 dengan 32 responden. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coeffisien Contingensi* untuk mengetahui pengaruh antar kedua variable serta memperkuat hasil Analisa data.

HASIL

Jenis luka perineum

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis luka perineum

Luka Perineum	Frekuensi	Persentase %
Episiotomi	17	53,13
Spontan	15	48,87
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang mengalami proses penyembuhan luka lebih cepat yaitu 20 responden (66.67%)

Lama Penyembuhan luka perineum

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Lama penyembuhan luka perineum

Waktu Penyembuhan	Frekuensi	Persentase %
≤ 7 hari	20	62,5
> 7 hari	12	37,5
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang mengalami proses penyembuhan luka lebih cepat yaitu 20 responden (62.5%)

Tabulasi silang antara jenis luka dengan waktu penyembuhan luka perineum

Jenis Luka	Waktu Penyembuhan				Total	
	≤ 7 hari		> 7 hari			
	N	%	N	%	Σ	%
Episiotomi	15	88,25	2	11,75	17	100
Spontan	5	33,33	10	66,67	15	100
Total	20	62,5	12	37,5	32	100
$\alpha = 0,05$	$X^2_{hitung} = 12,20$					
$df = 2,$	$X^2_{tabel} = 5,991$					

Sumber : SPSS 18

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengalami robekan perineum karena episiotomi hampir seluruhnya waktu penyembuhan luka lebih cepat yaitu 88,25% sedangkan ibu yang mengalami robekan perineum spontan sebagian

besar waktu penyembuhan luka lebih lama yaitu sebesar 66,67%.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Coefisien Contingency* dengan menggunakan program SPSS 18 for windows sehingga didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $df = 2$, $X^2_{hitung} = 12,20$, $X^2_{tabel} = 5,991$. Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh jenis luka perineum terhadap waktu penyembuhan luka.

Sedangkan nilai *Coefisien Contingency* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,497. Nilai tersebut kemudian ditentukan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi dimana didapatkan bahwa nilai 0,497 menunjukkan adanya pengaruh yang sedang antara jenis luka perineum terhadap waktu penyembuhan luka.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pada waktu penyembuhan luka perineum pada ibu yang mengalami luka karena adanya episiotomi dan ibu yang mengalami robekan secara spontan yang ditunjukkan dengan data bahwa hampir seluruhnya ibu yang dilakukan episiotomi penyembuhan luka lebih cepat yakni 88,25%. Kondisi ini disebabkan karena luka yang disebabkan karena Tindakan episiotomi lebih teratur sehingga ketika dilakukan penjahitan lebih mudah dan terarah, penyatuan jaringan lebih cepat yang akan mempengaruhi proses

penyembuhan luka lebih cepat (Anur Rohmin, Octariani and Jania, 2013).

Robekan yang disebabkan oleh rupture spontan maupun Tindakan episiotomi tetap perlu dilakukan Tindakan penyatuan jaringan dengan dilakukan heating yang dapat merangsang tumbuhnya jaringan baru. Proses penyembuhan luka perineum terbagi menjadi 3 fase yaitu fase inflamasi (24 jam pertama–48 jam), fase proliferasi (48 jam–5 hari), dan Fase maturasi (5 hari-berbulan-bulan). Asuhan yang baik dan tepat sangat perlu diterapkan pada ketiga fase ini untuk mencegah keadaan patologis (Primadona and Susilowati, 2015)

Fase terpenting dalam menyembuhkan luka perineum adalah fase proliferasi karena pada fase ini mulai tumbuh jaringan baru yang akan menyatukan jaringan yang terpisah akibat adanya robekan baik karena episiotomi ataupun robekan spontan. Fase proliferasi mengalami beberapa proses meliputi granulasi, kontraksi luka dan epitelisasi. Tumbuhnya jaringan granulasi yang berwarna merah dan bertekstur halus, dan terlihat mengkerut dibagian dalam, pada proses granulasi tidak mudah berdarah. Proses selanjutnya luka akan terisi oleh jaringan ikat yang dapat kedua tepi luka rapat (Perry, 2016).

Jenis luka perineum yang disebabkan oleh tindakan episiotomi yang dilakukan dengan melakukan pengguntingan/irisasi pada perineum yang bertujuan untuk memperlebar jalan lahir dengan cara memeperbesar muara vagina. Tindakan episiotomi dilakukan

bersamaan dengan peningkatan kontraksi memotong garis mediolateral. Insisi pada garis ini memiliki keuntungan diantaranya menghindari pembuluh darah besar sehingga mengurangi terjadinya perdarahan dan mempercepat proses penyembuhan (Sri Rejeki, 2016).

Penyembuhan luka perineum merupakan proses penyatuan serta pergantian jaringan baru. Proses tersebut dibagi menjadi beberapa fase. Primary intention (proses utama) merupakan fase awal dimana Luka dapat disembuhkan melalui proses utama yang terjadi ketika tepi luka disatukan (approximated) dengan menjahitnya. Jika tidak dijahit, terjadi penutupan jaringan yang disatukan dan tidak ada ruang yang kosong. Oleh karena itu dibutuhkan jaringan granulasi yang minimal dan kontraksi sedikit berperan. Epithelium akan bermigrasi di sepanjang garis jahitan dan terjadi penyembuhan terjadi terutama oleh timbunan jaringan penghubung. Secondary intention (Proses Sekunder). Penyembuhan melalui proses sekunder membutuhkan pembentukan jaringan granulasi dan kontraksi luka. Hal ini dapat terjadi dengan meningkatnya jumlah desitas (perapatan), jaringan perut fibrosa. Luka jahitan yang rusak tepian lukanya dibiarkan terbuka dan penyembuhan terjadi dibawah melalui jaringan granulasi dan kontraksi luka. Third intention (proses primer terlambat). Terjadi kontaminasi yang pada awalnya dibiarkan terbuka, yaitu memasang tampon,

memungkinkan respons inflamasi berlangsung dan terjadi peningkatan pertumbuhan daerah baru di tepian luka. Setelah beberapa hari hari, tampon di buka dan luka dijahit (Yudhistira, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh jenis luka perineum terhadap waktu penyembuhan luka perineum. Hasil uji statistic menunjukkan nilai *Coeffisien Contingency* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,497. Nilai tersebut kemudian ditentukan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi dimana didapatkan bahwa nilai 0,497 menunjukkan adanya pengaruh yang sedang antara jenis luka perineum terhadap waktu penyembuhan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anur Rohmin, Octariani, B. and Jania, M. (2013) 'Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum', *Jurnal Keperawatan*, pp. 449–454.
- D. Budijanto (2018) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Indonesia.
- Frigerio, M. et al. (2016) 'Third and Fourth Degree Perineal Tears: Incidence and Risk Factors in an Italian Setting', *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 27, p. 206.
- Perry, P. dan (2016) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Primadona, P. and Susilowati, D. (2015) 'Penyembuhan Luka Perineum Fase

Proliferasi Pada Ibu Nifas', *Profesi*, 13(1), pp. 1–5.

Sri Rejeki, E. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyembuhan Luka Perineum Ibu Pasca Persalinan Di Puskesmas Brangsong Dan Kaliwungu Kabupaten Kendal', *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, pp. 1–23.

³
Sulistianingsih, A. and Wijayanti, Y. (2019) 'Faktor yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum', *Journal for Quality in Women's Health* |, 2(1), pp. 11–18. doi: 10.30994/jqwh.v2i1.22.

Susilawati, S., Patimah, M. and Sagita Imaniar, M. (2020) 'Determinan Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas', *Faletahan Health Journal*, 7(3), pp. 132–136. Available at: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ.

³
Wahyuningtyas, A. P. and Zulaikha, L. I. (2020) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan kala ii di bps yuni sri rahayu desa pagendingan kecamatan galis kabupaten pamekasan', *Jurnal satuan Bakti Bidan untuk Negeri (Sakti Bidadari)*, 3, pp. 22–28.

Yudhistira, S. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Dengan Proses Penyembuhan Luka di BPM Sunggal Medan Tahun 2018', *Gentle Birth*, 2(1).

PENGARUH JENIS LUKA PERINEUM TERHADAP WAKTU PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	3%
2	core.ac.uk Internet Source	3%
3	repository2.unw.ac.id Internet Source	2%
4	repository.unjaya.ac.id Internet Source	2%
5	amalniam.blogspot.com Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	www.sciencegate.app Internet Source	1%
8	www.coursehero.com Internet Source	1%
9	www.researchgate.net Internet Source	1%

10

eprints.ukh.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On